

Analisis Intervensi Rusia Terhadap Konflik di Suriah Pada Tahun 2011-2015

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Diajukan oleh

Amirul Advin Mahmud

NIM: 16323057

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2021

Analisis Intervensi Rusia Terhadap Konflik di Suriah Pada Tahun 2011-2015

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

AMIRUL ADVIN MAHMUD

16323057

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

Halaman Pengesahan

Skripsi dengan Judul

ANALISIS INTERVENSI RUSIA TERHADAP KONFLIK DI SURIAH PADA TAHUN 2011-2015

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan
Internasional

Pada Tanggal
7 April 2021

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua Program Studi



(Hanggi Fathana, S.IP., B.int.St., M.A.)

NIK. 123230101

Dewan Penguji

1. Hasbi Aswar S.IP., M.A.
2. Gustrieni Putri S.IP., M.A.
3. Willi Ashadi S.H.I., M.A.

Tanda Tangan

A small rectangular box containing a handwritten signature in black ink, corresponding to the first member of the exam board.

A handwritten signature in black ink, corresponding to the second member of the exam board.

A handwritten signature in black ink, corresponding to the third member of the exam board.

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : Amirul Advin Mahmud
No.Mahasiswa : 16323057
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Analisis Intervensi Rusia Terhadap Konflik di Suriah Pada Tahun 2011-2015

Melalui Surat Ini Sya Menyatakan:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindakan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh pihak lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia. Karena itu skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai peneliti, bukan karya jiplakan atau karya milik orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila dikemudian hari , setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 20 April , 2021

Yang Menyatakan



Amirul Advin Mahmud

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillah rabbil'alamin

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk;

Ayah dan Ibu

Terima kasih telah senantiasa berkorban tenaga, pikiran bahkan materil selama penulis menjalani studi di kampus, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas kasih sayang yang selama ini telah diberikan. Hal itu merupakan karunia terbesar yang diberikan Allah kepada penulis.

Keluarga

Atas segala doa dan dukungan penuh yang tak pernah berhenti untuk memberikan motivasi dan nasihat bagi penulis

Sahabat

Atas dukungan dan segala bantuan yang telah diberikan selama penelitian ini berlangsung

Umat Islam

Sebagai upaya untuk mencerdaskan dan membentuk umat Islam yang cinta terhadap ilmu pengetahuan

HALAMAN MOTTO

“Time is the best answer to all of your problems”

Waktu adalah jawaban terbaik untuk semua masalah yang kau
miliki
(Amirul Advin Mahmud)

**"There is no sequel in your life, when you die then it's over,
make sure you leave a valuable legacy."**

“Tidak ada sekuel dalam kehidupanmu, ketika kamu mati maka
selesai, pastikan kau meninggalkan warisan yang berharga”
(Sunardi)

**“The United States Can not control the streets of Brooklyn,
The United States Can not pay its electricity bill, so to all
Muslim be unite and make some revolution”
(George Galloway)**

Amerika Serikat Tidak dapat mengontrol jalan-jalan di Brooklyn,
Amerika Serikat Tidak dapat membayar tagihan listriknya
warganya sendiri, jadi bersatulah umat Muslim dan lakukan
revolusi
(George Galloway)

Each Generation has its own way of revolution”

“Setiap generasi memiliki cara revolusinya masing-masing”
(Amirul Advin Mahmud)

PRAKATA



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabara Kaatuh

Segala puji bagi Allah, Tuhan bagi semesta Alam yang telah memberikan kemudahan bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini, tak lupa sholawat beriringan salam selalu tercurahkan kepada nabi besar Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam, yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Sebuah kesyukuran bagi saya selaku peneliti, karena atas rahmat dan hidayah Allah akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan. Saya menyadari bahwa dalam proses menyelesaikan penelitian ini, telah banyak pihak-pihak yang turut membantu saya, dan oleh karena itu saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang telah membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Fu'ad Nashori S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia..
2. Bapak Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A. selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia dan selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA), yang selalu memberikan inspirasi dan wawasan mengenai kehidupan dunia bagi penulis.

3. Bapak Willi Ashadi S.H.I., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) atas dukungan, bantuan, dan kesabaran dan selalu memotivasi saya untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Mas Hadza Min Fadli Rabbi S.IP., M.Sc. yang telah memberikan inspirasi serta meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan penulis terkait permasalahan yang dibahas oleh penulis dan penelitiannya
5. Mas Dr. Zulfikar Rahmat yang telah memberikan motivasi dan dukungan serta meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan penulis terkait permasalahan yang dibahas oleh penulis dalam penelitiannya.
6. Mba Mardiatul Khasanah yang selalu ikhlas dan sabar dalam membantu penulis dalam melakukan penelitian serta mengurus segala hal administrasi yang dibutuhkan oleh penulis
7. Kepada Ayah dan Ibu serta segenap keluarga besar yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis baik dari segi moril maupun materil yang mungkin tak akan pernah bisa dibalas oleh penulis.
8. Seluruh dosen Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya yang telah memberikan banyak ilmu bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
9. Kepada seluruh karyawan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya yang telah mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

10. Kepada segenap keluarga besar Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta yang telah mendidik penulis sehingga penulis bisa menjadi seperti sekarang ini.
11. Kepada segenap keluarga besar SMAIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang telah mendidik penulis sehingga penulis bisa menjadi seperti sekarang ini.
12. Kepada Dodi Yusuf Harahap yang telah bersedia menjadi teman seperjuangan dan selalu membantu dalam banyak hal
13. Kepada Ahmad Turmudzi yang telah bersedia untuk menjadi penyemangat sekaligus teman seperjuangan
14. Kepada Ilham, Dimas, Fikri, Ayyub, Eki, dan Luthfi yang telah bersedia untuk menjadi penyemangat sekaligus penghibur bagi penulis selama proses penyelesaian penelitian ini.
15. Kepada Om Maxi Nangkur yang telah memberikan motivasi dan dorongan untuk meninggalkan rumah dalam upaya untuk menuntut ilmu dan mempelajari kehidupan luar.

الجمعة، الأستد، الأندو
الجمعة، الأستد، الأندو

Analisis Intervensi Rusia Terhadap di Suriah Pada Tahun 2011-2015

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Diajukan oleh

Amirul Advin Mahmud

NIM: 16323057

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2021

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	5
HALAMAN MOTTO	6
PRAKATA	7
DAFTAR ISI	11
Abstrak	13
DAFTAR TABEL	14
DAFTAR GAMBAR	15
DAFTAR SINGKATAN	16
BAB I	17
PENDAHULUAN	17
1.1 Latar Belakang	17
1.2 Rumusan Masalah	21
1.3 Tujuan Penelitian	21
1.4 Signifikansi Penelitian	22
1.5 Cakupan Penelitian	23
1.6 Tinjauan Pustaka	23
1.7 Landasan Konsep/Teori/Model	27
1.8 Metode Penelitian	32
a. Jenis Penelitian	32
b. Subjek dan Objek Penelitian	32
c. Metode Pengumpulan Data	32
d. Proses Pengumpulan Data	32
BAB II:	33
LATAR BELAKANG KONFLIK PERANG SAUDARA DI SURIAH DAN SEJARAH HUBUNGAN ANTARA RUSIA DAN SURIAH	33
2.1 Pengertian Kawasan Timur Tengah	33
2.2 Suriah dan 33	
2.3 Sejarah Hubungan Rusia dan Suriah	40
2.4 Perjalanan Konflik Suriah	41
BAB III:	43
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KETERLIBATAN RUSIA DALAM KONFLIK SURIAH SEPANJANG TAHUN 2011-2015	43

3.1	Dominasi Amerika Serikat Pasca Perang Dingin Menyadarkan Rusia Kembali Mengenai Nilai Kekuasaan	44
3.2	Rusia Sebagai Negara Yang Memiliki Tujuan	47
3.3	Kebijakan Jangka Pendek Dan Jangka Pnajang Rusia Sebagai Pihak Eksternal dalam Konflik Suriah	51
3.4	Rusia Dan Suriah Sebagai Geopolitical Strategic Partner	55
BAB IV		59
KESIMPULAN		59
PROYEKSI KEDEPAN		61
REKOMENDASI PENELITIAN		62
DAFTAR PUSTAKA		63



Abstrak

Dinamika konflik perang saudara yang terjadi di Suriah sepanjang tahun 2011 hingga 2015 tidak hanya melibatkan antara pihak internal saja yaitu pihak oposisi anti-Bashar Al Assad dan pemerintah Bashar Al Assad sendiri, melainkan juga melibatkan pihak eksternal, salah satunya adalah Rusia. Hubungan antara Rusia dan Suriah sudah terjalin semenjak tahun 1944 dimana pada saat itu Rusia masih menjadi bagian dari Uni Soviet. Meskipun pada tahun 1991 Uni Soviet runtuh tentunya hubungan kedua negara tersebut tetap terjalin dengan baik. Hadirnya Rusia dalam konflik Suriah merupakan salah satu tanda bahwa kedua negara tersebut masih memiliki hubungan yang baik, Rusia memandang bahwa presiden Bashar Al Assad adalah pemerintah resmi Suriah sehingga dalam konflik yang terjadi di Suriah Rusia terus berusaha keras untuk memukul mundur pihak oposisi internal dan eksternal dengan menggunakan cara represif maupun agresif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa intervensi yang dilakukan oleh Rusia terhadap konflik perang saudara di Suriah sepanjang tahun 2011 hingga 2015, dengan menggunakan perspektif kebijakan luar negeri (*foreign policy*), dengan menggunakan perspektif tersebut penelitian ini menemukan bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan Rusia melakukan intervensi terhadap konflik Suriah sepanjang 2011 hingga 2015.

Kata Kunci: Suriah, Rusia, Intervensi, Geopolitik, Kebijakan Luar Negeri

Abstract

The dynamics of the civil war conflict that occurred in Syria from 2011 to 2015 did not only involve internal parties, namely the anti-Bashar Al Assad opposition and the Bashar Al Assad government itself but also involved external parties, one of which was Russia. Relations between Russia and Syria have existed since 1944 when at that time Russia was still part of the Soviet Union. Even though in 1991 the Soviet Union collapsed, of course, the relations between the two countries were still well established. The presence of Russia in the Syrian conflict is one sign that the two countries still have good relations, Russia views that President Bashar Al Assad is the official government of Syria so that in conflict what is happening in Syria Russia continues to strive to repulse internal and external opposition by using repressive or aggressive means. This study aims to analyze the intervention carried out by Russia on the civil war conflict in Syria from 2011 to 2015, using the perspective of Foreign Policy, using this perspective this research finds that there are factors that cause Russia to intervene in the Syrian conflict throughout 2011 to 2015.

Keywords: Syria, Russia, Intervention, Geopolitic Foreign Policy

DAFTAR TABEL

Tabel I: Tabel Penjualan senjata Rusia terhadap Global (2011-2015).....	49
Tabel II: Tabel Data Impor Senjata Oleh Suriah pada tahun 2011-2015.....	53
Tabel III: Tabel Keterkaitan Kriteria Kebijakan Luar Negeri Menurut K.J. Holsti Terhadap Keterlibatan Rusia dalam Konflik Suriah 2011-2015.....	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Peta Wilayah Rusia <i>Power Blocs</i>	45
Gambar1.2: Data Prosentase Pangsa Pasar Senjata Rusia Tahun 2010- 2019.....	49



DAFTAR SINGKATAN

DK PBB : Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa

ISIS : *Islamic State of Iraq and Syiria*

AS : Amerika Serikat

PBB : Perserikatan Bangsa-Bangsa

FSA : *Free Syirian Army*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Polarisasi kekuasaan dunia telah mulai terlihat pasca berakhirnya Perang Dunia kesatu yang melibatkan banyak negara yang terbagi menjadi dua blok atau dua kubu, yang mana kedua kubu tersebut berperang dalam rangka untuk memperluas wilayah kekuasaan mereka. Sistem polarisasi tersebut berlanjut hingga Perang Dunia ke-2 dimana memiliki pola yang sama serta peran dan tujuan yang sama, pasca Perang Dunia ke-2 sistem polarisasi terbentuk lebih sederhana, dimana polarisasi terbagi menjadi dua kekuatan besar yaitu antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, disisi lain juga turut melahirkan sistem polarisasi baru salah satunya seperti gerakan Non-blok, sebuah gerakan yang terdiri dari kumpulan negara-negara yang tidak memihak dua kekuatan besar pada saat itu Amerika Serikat dan Uni Soviet.

Polarisasi dua kekuatan tersebut terus berlanjut hingga kancah Perang Dingin atau *Cold War*, yang mana perang tersebut melibatkan politik dan militer sebagai cara dalam memperluas ideologi yang dianut oleh kedua belah pihak sebagai upaya dalam mendapatkan dukungan serta pengaruh dari negara-negara lain (Hyland, 1981). Disamping itu polarisasi perang dingin masih dikuasai dan didominasi oleh Amerika Serikat sebagai blok barat dan Uni Soviet sebagai blok timur. Pada tahun 1990 menjadi akhir dari perang dingin yang terjadi antara blok Barat dan blok Timur, serta pada tahun selanjutnya yaitu tahun 1991 menjadi tahun runtuhnya Uni Soviet,

dimana Uni Soviet terpecah menjadi negara-negara yang memilih untuk merdeka, salah satunya adalah Rusia.

Berakhirnya perang dingin antara blok Barat dan blok Timur serta berakhirnya Uni Soviet yang terpecah menjadi negara-negara merdeka tentunya tidak merubah polarisasi kekuatan politik dunia, Rusia menjadi salah satu pewaris Uni Soviet yang hingga saat ini masih bersaing bersama Amerika Serikat dalam memperluas pengaruhnya, meskipun pasca berakhirnya perang dingin dominasi polarisasi kekuatan internasional lebih dikuasai dan didominasi oleh pihak Amerika Serikat dan sekutu ketimbang pihak Rusia sendiri pada saat itu (Cimbala, 2013). Pasca berakhirnya kekuasaan Uni Soviet dan berakhirnya perang dingin Rusia menjadi lawan baru bagi Amerika Serikat dalam kancah politik internasional dalam upaya untuk memperluas pengaruhnya dalam bidang politik, ekonomi, keamanan, budaya, dan militer.

Suriah menjadi salah satu arena pertarungan antara pihak Amerika Serikat dan Rusia. Suriah sendiri merupakan salah satu negara yang terletak di kawasan Timur Tengah salah satu kawasan yang dipandang oleh masyarakat internasional sebagai pusat lahirnya tiga agama besar dunia serta menjadi salah satu faktor penting bagi ekosistem dunia internasional karena memiliki sumber daya alam dan wilayah yang strategis (Ruslin, 2013). Suriah sendiri memiliki wilayah yang strategis dimana negara tersebut berbatasan langsung antara Turki, Libanon, Irak, Israel, dan Yordania serta wilayah laut Tengah atau laut Mediterania. Fenomena *Arab Spring* yang terjadi pada tahun 2010 yang mengguncang negara-negara dikawasan Timur

Tengah, turut merubah kondisi negara-negara di kawasan tersebut, salah satunya adalah Suriah sendiri.

Suriah menjadi salah satu negara yang mengalami fenomena *Arab Spring*, pada tahun 2011 muncul gerakan masyarakat Suriah yang melakukan protes terhadap rezim pemerintahan Bashar Al Assad, hal tersebut terjadi karena masyarakat menilai rezim pemerintahan Bashar Al Assad bersifat aristokrasi, sehingga menyebabkan hilangnya hak aspirasi masyarakat Suriah dalam kehidupan bernegara. Kesenjangan sosial dan politik yang terjadi antara sekte sunni dan syiah juga menjadi salah satu faktor yang penyebab timbulnya gelombang protes terhadap rezim pemerintahan Bashar Al Assad. Namun disisi lain rezim presiden Bashar Al Assad menanggapi aksi protes tersebut sebagai kudeta terhadap keberlangsungan pemerintahanya, oleh sebab itu Bashar Al Assad menggunakan tindakan represif terhadap demonstran, kebijakan represif tersebut mengakibatkan jatuhnya banyak korban dari pihak masyarakat sipil, hal tersebut tentunya menambah kesan buruk terhadap rezim Bashar Al Assad. Dunia internasional bahkan mengecam perlakuan represif rezim Bashar Al Assad terhadap rakyatnya sendiri, disisi lain tindakan represif tersebut juga melahirkan kelompok-kelompok bersenjata anti-pemerintahan Bashar Al Assad seperti ISIS dan FSA (*Free Syirian Army*) kedua kelompok tersebut muncul sebagai pihak oposisi yang bertujuan untuk melengserkan rezim Bashar Al Assad. Hadirnya kelompok tersebut juga menyebabkan instabilitas politik, ekonomi dan keamanan negara Suriah, konflik yang

terjadi antara kedua belah pihak tersebut telah menyebabkan banyaknya korban jiwa dan mengakibatkan kelaparan yang melanda masyarakat Suriah.

Konflik yang terjadi di Suriah tidak hanya melibatkan pihak oposisi dan pemerintah resmi, namun juga melibatkan pihak ketiga atau pihak eksternal seperti, Amerika Serikat dan Rusia, kedua negara tersebut hadir dalam konflik tersebut sebagai upaya dalam memulihkan stabilitas negara Suriah yang semakin terpuruk (Saputra, 2018). Meskipun demikian kedua negara hegemon tersebut menggunakan cara yang berbeda di sisi lain Amerika Serikat mendukung turunya rezim Bashar Al Assad namun disisi lain Rusia mendukung rezim pemerintahan Bashar Al Assad sebagai otoritas resmi Suriah.

Rusia merupakan salah satu negara pecahan Uni Soviet yang mana wilayahnya meliputi dua benua yaitu Eropa dan Asia (Eurasia), secara geografis wilayah Rusia berbatasan langsung dengan negara Eropa Timur, Asia Tengah, Amerika Serikat, dan Asia Timur. Meskipun secara geografis wilayah Rusia tidak berbatasan langsung dengan wilayah Suriah, namun secara historis kedua negara tersebut memiliki hubungan yang cukup erat antara satu sama lain. Hubungan historis antara Rusia dan Suriah menjadi salah satu alasan kehadiran Rusia dalam konflik Suriah, sebagai upaya dalam mempertahankan kekuasaan presiden Bashar Al Assad agar Suriah kembali menjadi negara yang stabil dan terbebas dari konflik (Lund, 2019). Peran Rusia yang begitu kuat dalam mempertahankan kekuasaan presiden Bashar Al Assad menjadi alasan bagi penulis untuk mencoba meneliti lebih dalam mengenai intervensi Rusia dalam konflik Suriah sepanjang tahun

2011 hingga 2015, atau lebih tepatnya penulis ingin menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan Rusia melakukan intervensi terhadap konflik Suriah sepanjang tahun 2011 hingga 2015 dengan menggunakan kaca mata kebijakan luar negeri (*foreign policy*) yang mampu melihat faktor-faktor penyebab intervensi Rusia terhadap konflik di Suriah sepanjang tahun 2011 hingga 2015.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan Latar Belakang di atas, rumusan masalah yang ingin dibahas oleh penulis, dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengapa Rusia Melakukan Intervensi Dalam Konflik Perang Saudara di Suriah Tahun 2011-2015 Ditinjau Melalui Pendekatan Kebijakan Luar Negeri (*Foreign Policy*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa intervensi Rusia terhadap konflik di Suriah pada tahun 2011-2015 dengan menggunakan perspektif kebijakan luar negeri (*foreign policy*) atau lebih tepatnya menganalisa, meninjau, serta membaca faktor-faktor yang menyebabkan Rusia melakukan intervensi terhadap konflik di Suriah pada tahun 2011-2015
2. Untuk mengetahui dampak dari peran intervensi Rusia terhadap perang saudara di Suriah pada tahun 2011-2015.

1.4 Signifikansi Penelitian

Sebagaimana telah diketahui bahwa kawasan Timur Tengah merupakan kawasan yang memiliki nilai historis serta sumber daya alam yang melimpah, terutama dalam hal pertambangan, selain itu juga kawasan Timur Tengah memiliki letak geografis yang cukup strategis. Meskipun demikian kondisi kawasan Timur Tengah beberapa tahun belakang, memasuki kondisi yang cukup kacau, akibat adanya fenomena *Arab Spring*. Suriah menjadi salah satu negara di kawasan Timur Tengah yang mengalami fenomena *Arab Spring* tersebut, hal tersebut mengakibatkan Suriah mengalami kondisi instabilitas dalam bidang politik dan ekonomi, selain itu juga konflik tersebut telah memancing aktor *state* dan *non-state* turut ikut serta terjun ke dalamnya. Rusia menjadi salah satu negara yang ikut serta masuk ke dalam konflik yang terjadi di Suriah sepanjang tahun 2011-2015. Masuknya Rusia ke dalam konflik Suriah, tentunya berujung pada pemberian bantuan terhadap Suriah sebagai upaya untuk menangani konflik di dalam negara tersebut.

Permasalahan di atas tentunya menarik bagi para analisis untuk menganalisis serta membahas mengenai peran Rusia terhadap konflik perang saudara di Suriah pada tahun 2011-2015, sekaligus membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Rusia dalam melakukan intervensi terhadap konflik perang saudara di Suriah. Meskipun demikian penelitian yang telah terekspos di media dalam jaringan (Daring) maupun media cetak, belum ada yang menjelaskan Bagaimana upaya Rusia dalam mempertahankan hegemoninya di kawasan Timur Tengah melalui konflik

yang Terjadi di Suriah menggunakan teori ilmu hubungan internasional. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk menganalisa mengapa Rusia melakukan intervensi terhadap perang saudara di Suriah pada Tahun 2011-2015, ditinjau dengan menggunakan sudut pandang ilmu hubungan internasional, yaitu menggunakan perspektif kebijakan luar negeri (*foreign policy*). Perspektif teori ini dapat memberikan gambaran mengenai, mengapa suatu negara menggunakan kebijakan luar negerinya sebagai alat untuk melakukan intervensi terhadap negara lain.

1.5 Cakupan Penelitian

Pokok bahasan yang menjadi hal utama dalam penelitian ini, antara lain adalah: peran Rusia terhadap konflik perang saudara di Suriah pada tahun 2011- 2015 ditinjau menggunakan kebijakan luar negeri (*foreign policy*) . Lebih tepatnya penelitian ini mencakup faktor-faktor mengenai penyebab Rusia melakukan intervensi terhadap konflik perang saudara di Suriah yang dimulai pada tahun 2011-2015.

1.6 Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai peran Rusia terhadap konflik perang saudara di Suriah pada tenggang waktu 2011 hingga 2015 dapat ditemukan pada artikel-artikel yang telah dimuat dalam berbagai jurnal internasional. Diantara artikel yang membahas mengenai peran Rusia terhadap konflik perang saudara di Suriah pada tenggang waktu 2011 hingga 2015, terdapat sebuah artikel yang ditulis oleh Simon Allock dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Explaining Russia's Intervention In Syiria In September 2015* memaparkan bahwasanya hadirnya militer Rusia dalam konflik Suriah

adalah sebagai upaya untuk menyelamatkan komunitas umat Kristen yang terdampak konflik tersebut. Simon Allock juga menjelaskan bahwa hubungan antara Kristen dan Rusia sangat dekat dan harmonis, bahkan agama Kristen menjadi salah satu alasan terbentuknya kebijakan luar negeri Rusia terhadap Suriah. kondisi negara Suriah semenjak munculnya pihak oposisi yang menentang rezim Bashar Al Assad memberikan dampak buruk bagi komunitas Kristen, pasalnya sebagian besar daerah yang telah dikuasai oleh pihak oposisi salah satunya adalah ISIS menerapkan pajak terhadap komunitas orang Kristen di wilayah tersebut dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil (Allock, 2016). Simon Allock juga memaparkan bahwa komunitas Kristen sangat mendukung hadirnya Rusia dalam konflik di Suriah sebagai jalan dalam menangani konflik yang terjadi serta memberikan dukungan terhadap keabsahan pemerintahan Bashar Al Assad sebagai presiden resmi Suriah. meskipun demikian Simon Allock hanya menjelaskan alasan Rusia melakukan intervensi terhadap Suriah secara terbatas dan hanya mengangkat satu komunitas agama sebagai alasan Rusia melakukan intervensi terhadap Suriah pada tahun 2015.

Christopher Harmer dalam jurnalnya yang berjudul *Russian Naval Base Tartus* memberikan penjelasan mengenai hadirnya Rusia dalam konflik Suriah, Rusia hadir dalam konflik Suriah sebagai upaya untuk mengamankan salah satu aset berharganya yang berada di Suriah, yaitu sebuah pangkalan pelabuhan militer. Harmer juga menjelaskan bahwasanya angkatan militer Rusia masih sangat membutuhkan pelabuhan Tartus sebagai salah satu sarana dalam memodernisasi angkatan militer Rusia.

Modernisasi militer Rusia dimulai dengan membangun pelabuhan Tartus mengingat salah satu angkatan militer Rusia yang paling mengalami kemunduran adalah militer angkatan laut. Sehingga konflik yang terjadi di Suriah dapat mengganggu stabilitas negara Suriah yang akan mempengaruhi masa depan militer angkatan laut Rusia, mengingat pelabuhan tersebut menjadi salah satu proyek pembangunan Rusia pada tahun 2010 dan terhenti akibat konflik yang semakin parah di Suriah (Harmer, 2012). Christopher Harmer memberikan pembahasan yang menarik dalam memahami hadirnya Rusia dalam konflik Suriah, namun Harmer hanya memaparkan mengenai pelabuhan Tartus sebagai satu-satunya alasan Rusia hadir dalam konflik Suriah.

Monday Dickson menjelaskan hadirnya Rusia dalam konflik Suriah dalam jurnalnya yang berjudul "*The United Nation Resolution In Syria: Exploration Motivation Of Russia and China*" menjelaskan bahwa Suriah merupakan geopolitical partner bagi Rusia terutama dalam aspek ekonomi. Suriah menjadi salah satu konsumen besar produk senjata dan barang mentah Rusia, sehingga konflik yang terjadi di Suriah dapat mempengaruhi faktor ekonomi kedua negara tersebut dan dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi kedua belah pihak. Meskipun demikian Monday Dickson hanya memaparkan faktor ekonomi sebagai alasan Rusia hadir dalam konflik Suriah (Dickson, 2013).

Nikolay Kozanov dalam jurnalnya yang berjudul "*Russian Foreign Policy In Middle East*" memaparkan bahwa kehadiran Rusia dalam konflik Suriah sebagai upaya dalam melindungi rezim Bashar Al Assad dari

ancaman pihak oposisi yaitu ISIS yang dianggap Rusia sebagai teroris yang dapat mengancam kedaulatan Suriah sebagai sebuah negara. Nikolay Kozanov hanya memaparkan ISIS sebagai alasan Rusia untuk turut hadir dalam konflik Suriah (Kozanov, 2017).

Dalam jurnal *Krisis Politik dan Kepentingan di Suriah* yang ditulis oleh Humprey Wangke, dalam jurnalnya tersebut Humprey Wangke menjelaskan bahwa kehadiran pihak ketiga atau eksternal dalam konflik suatu negara dapat memberikan dampak buruk, yaitu memperkeruh suasana. Hadirnya pihak ketiga dalam konflik suatu negara hanya selalu dikaitkan dengan kepentingan pihak eksternal saja, sehingga hadirnya pihak ke tiga bukan semata-mata sebagai jalan utama dalam menyelesaikan konflik, mengingat apabila melihat beberapa kejadian mengenai konflik yang ditunggangi oleh pihak eksternal, hanya akan berakhir dengan adanya dominasi pihak eksternal dalam negara yang terdampak konflik (Wangke, 2015). Humprey Wangke memaparkan kondisi krisis yang dialami oleh Suriah akibat hadirnya pihak ketiga atau eksternal, namun dalam penelitiannya hanya menjelaskan hadirnya pihak ketiga secara umum.

Kelima literatur di atas membahas mengenai alasan Rusia hadir dalam konflik Suriah dengan menggunakan kepentingan nasional sebagai kacamata dalam melihat fenomena konflik di Suriah serta hanya menggunakan satu aspek atau alasan sebagai faktor yang mendorong Rusia melakukan intervensi terhadap konflik Suriah. Melihat daripada uraian penelitian diatas, disini penulis berupaya untuk membahas kehadiran Rusia dalam konflik Suriah melalui sudut pandang yang berbeda dan belum

pernah dibahas dalam literatur-literatur yang sudah ada. Aspek yang akan disorot dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan Rusia melakukan intervensi terhadap konflik Suriah pada tahun 2011 hingga 2015 dengan menggunakan perspektif kebijakan luar negeri (*foreign policy*).

1.7 Landasan Konsep/Teori/Model

Dalam sebuah penulisan karya ilmiah atau literatur akademik, seorang peneliti atau penulis tentunya membutuhkan sebuah teori, yang mana teori tersebut dapat berguna sebagai landasan bagi penelitiannya. Bagi para ilmuwan teori digunakan sebagai alat untuk menganalisis permasalahan atau problematika yang terjadi di lingkungan sekitar. Teori-teori yang terdapat dalam ilmu hubungan internasional tentunya memiliki definisi tersendiri, yaitu sebagai alat observasi yang digunakan untuk menguji dan mengkaji suatu hipotesa yang lahir dari sebuah penelitian (Linklater, Burchil, 2009). Adapun teori yang digunakan oleh penulis sebagai landasan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perspektif konsep “Kebijakan Luar Negeri atau “*Foreign Policy*”.

Meneliti kebijakan luar negeri (*foreign policy*) menjadi salah satu usaha dalam upaya untuk menyelidiki fenomena-fenomena yang bersifat kompleks dan luas, yang terdiri daripada kehidupan internal dan kebutuhan eksternal entitas masyarakat yang berusaha untuk memperoleh serta menjaga identitas sosial dan geografis sebagai sebuah negara.

Politik luar negeri secara umum merupakan sebuah aspek yang digunakan oleh sebuah negara sebagai pedoman untuk bertindak terhadap

lingkungan luar atau eksternal negara. Politik luar negeri (*foreign policy*) juga memiliki arti sebagai sebuah komitmen dasar berupa strategi yang digunakan sebagai upaya dalam mencapai tujuan suatu negara baik dalam konteks dalam negeri maupun dalam konteks luar negeri. Politik luar negeri (*foreign policy*) secara sederhana juga memiliki arti sebagai alat interaksi bagi sebuah negara terhadap negara lain untuk mencapai kepentingan negara itu sendiri.

Konsep dasar politik luar negeri (*foreign policy*) mengacu pada *action theory*, merupakan sebuah kebijakan suatu negara yang ditujukan untuk negara lain untuk mencapai kepentingan tertentu, secara umum politik luar negeri (*foreign policy*) merupakan sebuah perangkat formula nilai, sikap, arah, serta sasaran untuk mempertahankan, mengamankan, dan memajukan kepentingan nasional suatu negara dalam kancah politik internasional.

Salah satu upaya dalam memahami politik luar negeri (*foreign policy*) adalah dengan membagi politik luar negeri (*foreign policy*) menjadi dua aspek yang berbeda, yaitu: politik dan luar negeri. Politik (*policy*) juga memiliki arti sebagai sebuah perangkat yang terdiri dari aksi dan keputusan yang menjadi pedoman untuk bertindak dan juga untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. *Policy* juga memiliki arti dasar sebagai pilihan (*choice*) yaitu, memilih tindakan atau membuat keputusan. Sedangkan luar negeri (*foreign*) merupakan aspek tujuan dari kebijakan yang dibuat berdasarkan pada wilayah eksternal, hal tersebut dilakukan agar dapat membedakan antara politik luar negeri (*foreign policy*) dan politik

dalam negeri (*domestic policy*). Meskipun demikian politik luar negeri (*foreign policy*) dan politik dalam negeri (*domestic policy*) masih memiliki keterkaitan antara satu sama lain dan saling berhubungan antara satu sama lain meskipun memiliki konteks yang berbeda.

Politik luar negeri menjadi salah satu bidang yang dikaji dalam ilmu Hubungan Internasional, politik luar negeri juga menjadi salah satu konsep studi yang kompleks hal tersebut disebabkan karena aspek-aspek eksternal dan internal suatu negara. Dalam kajian politik luar negeri, negara memiliki peran sebagai aktor dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang merasa menguntungkan negara tersebut, meskipun demikian di era sekarang ini organisasi-organisasi internasional juga dapat menjadi aktor dalam membuat kebijakan di suatu negara. Hubungan bilateral, trilateral, regional, dan multilateral menjadi aspek yang turut serta dalam membentuk pola kebijakan luar negeri suatu negara.

James N. Rosenau menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri merupakan upaya suatu negara yang ditinjau melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya dalam upaya untuk mengatasi dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternalnya (James N. Rosenau, 1976). Secara kaidah Rosenau menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri ditujukan untuk memelihara dan mempertahankan keberlangsungan hidup suatu negara ke depan, dengan melihat pola sistem internasional yang tidak memiliki pemerintahan pasti atau bersifat anarki, maka setiap negara berlomba-lomba untuk dapat bertahan hidup dalam segala kondisi yang terjadi di dunia internasional, kebijakan luar negeri (*foreign policy*) menjadi salah satu aspek pokok bagi

suatu negara dalam upaya untuk *survive*, dengan adanya kebijakan luar negeri setiap negara dapat mengatur keinginan yang sesuai dengan tujuan dan falsafah hidup negara itu sendiri. Tujuan kebijakan luar negeri dapat diartikan sebagai pandangan mengenai keadaan serta kondisi masa depan suatu negara, dimana pemerintah melalui para perumus kebijakan mampu memperluas pengaruh negaranya terhadap negara-negara lain. Tujuan kebijakan luar negeri juga bersifat konkret dan abstrak serta memiliki sifat waktu yang berbeda yaitu bersifat sementara maupun tahan lama.

K.J.Holstie memberikan tiga kriteria dalam mengklasifikasikan tujuan dibentuknya kebijakan luar negeri suatu negara yaitu, pertama adalah Nilai (*Values*) yang diinginkan oleh negara, kedua adalah jangka waktu, dimana setiap negara memiliki jangka waktu untuk menerapkan kebijakan luar negeri sebagai alat untuk survive apakah dengan kebijakan luar negeri yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, ketiga adalah tipe tuntutan yang diajukan oleh negara lain, kepentingan nasional merupakan salah satu tuntutan penting yang menjadi salah satu tujuan sebuah negara, namun kepentingan nasional sendiri cenderung bersifat abstrak, oleh karena itu para ahli membagi kepentingan nasional menjadi dua aspek yaitu, aspek vital, merupakan aspek kepentingan suatu negara yang memiliki nilai tinggi dalam membuat kebijakan, artinya menjadi salah satu hal yang paling utama bagi negara dalam membuat kebijakan luar negeri, bahkan negara akan melakukan tindakan agresif untuk mencapainya, yang kedua adalah aspek *secondary*, merupakan aspek yang bersifat tidak wajib, dimana setiap negara memiliki keinginan terhadap faktor lain namun hanya bersifat normal dan

dalam mencapainya negara-negara cenderung menggunakan cara damai (Star, 1988).

Rusia sebagai negara *great power* yang berada di tengah struktur internasional yang anarki, tentunya memancing tumbuhnya *state's behaviour* Rusia, yang dilambangkan dengan kebijakan luar negerinya untuk ikut serta terjun dalam konflik yang terjadi di Suriah. Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba untuk melakukan analisis terhadap keterlibatan Rusia dalam konflik perang saudara di Suriah pada tahun 2011-2015. Menurut penulis perspektif kebijakan luar negeri (*foreign policy*) merupakan perspektif yang tepat digunakan dalam menganalisis aspek-aspek yang berkaitan dengan keterlibatan negara Rusia dalam konflik Suriah, yang mana perspektif ini turut mempertimbangkan penyebab keterlibatan bagi negara Rusia itu sendiri.

1.8 Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Sebuah metode yang sering dijadikan acuan oleh para ilmuwan sosial dalam melakukan penelitian. Metode kualitatif memiliki makna sebagai metode pendekatan atau penafsiran dalam memahami serta mengeksplorasi suatu metode sentral dalam penelitian (Raco, 2010).

b. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek penelitian dari penelitian ini adalah negara Rusia dan Suriah, sedangkan objek yang akan diteliti adalah peran intervensi Rusia

terhadap konflik perang saudara di Suriah pada tahun 2011-2015, adalah dengan menggunakan kebijakan luar negeri (*foreign policy*).

c. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, penulis akan menggunakan sumber data primer dan sekunder sebagai rujukan dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer dan sekunder tersebut berasal dari media tertulis seperti buku, literasi akademik, maupun sumber berita dalam jaringan yang sifatnya kredibel.

d. Proses Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penulis akan menggunakan serta mengumpulkan literatur-literatur yang memiliki keterkaitan terhadap penelitian ini, sehingga kemudian dapat dikonsultasikan kepada dosen atau pengajar yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut.

BAB II:

LATAR BELAKANG KONFLIK PERANG SAUDARA DI SURIAH DAN SEJARAH HUBUNGAN ANTARA RUSIA DAN SURIAH

2.1 Pengertian Kawasan Timur Tengah

Kawasan Timur Tengah (*The Middle East*) menjadi salah satu kawasan di dunia yang dikenal memiliki nilai historis serta peradaban yang luas dan lama, serta menjadi salah satu pilar utama dalam peran pembangunan dunia. Secara umum kawasan Timur Tengah merupakan salah satu kawasan di dunia yang secara geografis wilayahnya meliputi tiga kawasan tiga benua besar, yaitu Asia, Afrika, dan Eropa. Istilah kawasan Timur Tengah sendiri masih menjadi perdebatan di kalangan intelektual sejarah, meskipun demikian para intelektual sejarah sepakat dalam mengartikan kawasan Timur Tengah sebagai wilayah yang terbentang dari lembah sungai Nil (*The Nile Valley*) hingga kawasan Asia Tengah, serta dilanjutkan dari Eropa bagian Tenggara (Kawasan Balkan) hingga meliputi wilayah laut Hindia. Kawasan Timur Tengah juga memiliki nama lain yaitu, Asia Barat (*West Asia*) dan Timur Dekat (*The Near Asia*), pasca Perang Dunia 2 istilah Timur Tengah digunakan dan dipopulerkan oleh Amerika Serikat sebagai alat dalam menyebut kumpulan negara-negara yang menempati wilayah sekitar Teluk Arab, Lembah Sungai Nil, dan Laut Mediterania (Arthur Goldschmidt, 1979). Namun secara umum definisi kawasan Timur Tengah yang digunakan saat ini merupakan kumpulan wilayah dari 18 negara yang mengacu kepada negara, Arab Saudi, Yaman,

Mesir, Irak, Iran, Turki, Yordania, Lebanon, Kuwait, Uni Emirat Arab, Israel, Palestina, Siprus, Oman, Suriah, Qatar, dan Bahrain.

Kawasan Timur Tengah menjadi salah satu kawasan yang menarik untuk dijadikan bahan diskusi dan penelitian, pasalnya kawasan Timur Tengah merupakan tempat yang memiliki nilai historis yang cukup kuat, secara geografis kawasan Timur Tengah juga memiliki letak yang strategis, serta menjadi wilayah yang selalu mengalami terjadinya peristiwa-peristiwa besar yang diakibatkan oleh faktor sensitif, yang turut mempengaruhi perkembangan politik global. Faktor sensitif yang menjadi pendorong terjadinya peristiwa-peristiwa besar di kawasan Timur Tengah telah membentuk kawasan Timur Tengah menjadi wilayah yang melahirkan serta memiliki pola ideologi yang beragam, yang mana pola ideologi tersebut juga turut melahirkan perubahan politik di kawasan Timur Tengah sendiri (Darmawan, 2018). Dengan adanya pola politik yang beragam tentunya telah menyebabkan adanya perubahan politik yang cenderung berakhir dengan adanya konflik, baik konflik yang bersifat internal maupun eksternal. Konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah juga selalu melibatkan pihak ketiga didalamnya, munculnya pihak ketiga dalam konflik yang selalu terjadi di kawasan Timur Tengah juga turut mempengaruhi perkembangan kawasan tersebut dimasa yang akan datang, selain itu juga konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah selalu didominasi oleh konflik antara masyarakat dan rezim pemerintah di negara-negara kawasan Timur Tengah. *Arab Spring* merupakan sebuah nama yang disematkan dalam menyebut perlawanan rakyat Arab terhadap rezim pemerintahan

mereka, perlawanan rakyat Arab ditunjukkan sebagai jalan dalam mengkritik kinerja rezim pemerintah yang dinilai buruk dan tidak pro terhadap rakyat, namun dengan maraknya rezim pemerintah Timur Tengah yang cenderung bersifat otoriter tentunya menyebabkan munculnya instabilitas politik dan ekonomi, yang mana pada tahun 2011 menjadi titik awal lahirnya fenomena *Arab Spring* (Lynch, 2011).

Munculnya fenomena *Arab Spring* tentunya telah merubah pandangan masyarakat internasional terhadap kondisi wilayah Timur Tengah sendiri, dengan melihat kondisi negara-negara Timur Tengah yang cenderung kaya dan memiliki sumber daya alam berupa minyak yang menjadi salah satu komoditas penting dunia, berubah menjadi kawasan *Trouble Spot* (pusat permasalahan) yang mana kata tersebut ditunjukkan oleh masyarakat internasional terhadap kawasan Timur Tengah. Sepanjang tahun 2011 kawasan Timur Tengah telah mengalami kondisi gejolak politik yang berakhir pada munculnya konflik yang selalu menyebar dari negara satu ke negara lain, disamping itu juga hanya beberapa negara saja yang berhasil selamat dari gejolak politik tersebut, beberapa negara lain bahkan hingga saat ini masih mengalami konflik (Indrajati, 2017). Konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah memiliki akar permasalahan berupa akar budaya kawasan Timur Tengah yang berlawanan terhadap nilai demokrasi, sebagaimana halnya feodalisme dalam kawasan Timur Tengah masih menjadi corak politik yang umum dan bersifat turun temurun sejak masa nenek moyang mereka, adanya simbol demokrasi dalam pemerintahan Timur Tengah hanya menjadi lambang semata namun tidak dijadikan

sebagai acuan praktik dalam membangun sistem pemerintah kawasan Timur Tengah.

2.2 Suriah dan *Arab Spring*

Suriah menjadi salah satu negara di kawasan Timur Tengah yang mengalami fenomena *Arab Spring* semenjak tahun 2011 hingga sekarang ini. Secara geografis negara Suriah merupakan negara yang memiliki tata letak yang strategis, pasalnya negara tersebut berbatasan langsung dengan Laut Mediterania (Laut Tengah), salah satu kawasan perairan yang memiliki nilai historis serta menjadi salah satu jalur laut penting bagi tumbuhnya perekonomian global. Sementara itu Suriah juga berbatasan langsung dengan tiga negara yaitu Turki dan Libanon, oleh karena itu secara geografis Suriah menempati posisi yang strategis bagi sebuah negara karena berbatasan langsung dengan Laut Mediterania sebagai jalur ekonomi laut serta dua negara penting yaitu Turki, Irak, Yordania, Israel, Palestina dan Libanon yang secara geografis berbatasan langsung dengan benua Eropa.

Republik presidensial menjadi sebuah aspek pemerintahan yang telah dijalankan oleh Suriah semenjak merdeka dari Perancis pada tahun 1946, yang mana sistem tersebut menjadikan presiden sebagai kepala negara dan perdana menteri sebagai kepala pemerintahan, meskipun menggunakan nama Republik sebagai bagian dari nama negara yaitu “Republik Arab Suriah” dalam memilih pemimpin negara Suriah tidak menerapkan sistem pemilihan umum sebagaimana negara demokrasi lainnya, melainkan dengan menggunakan sistem turun temurun yang mana sistem tersebut juga didorong dengan adanya satu partai yang berkuasa, yaitu partai *Ba'ath*.

Dalam pola pemerintahan Suriah, yang dihitung semenjak dipimpin oleh presiden Hafiz Assad yaitu ayah dari presiden Bashar Al Assad hingga di masa pemerintahan anaknya yaitu presiden Bashar Al Assad, negara Suriah menerapkan pola pemerintahan yang diperuntukan bagi kaum minoritas, seperti kaum agama Kristen dan kaum Alawi yaitu salah satu kaum ekstrim Syiah, sementara bagi kaum Sunni yang menjadi mayoritas penduduk di Suriah tidak memiliki andil besar dalam memegang pola pemerintahan, sebagian besar penduduk Sunni hanya mendapatkan diskriminasi baik dalam aspek pemerintahan maupun aspek lainnya.

Diskriminasi yang dialami oleh masyarakat sunni di Suriah telah memancing munculnya perlawanan berupa aksi protes terhadap pemerintahan presiden Bashar Al Assad, dalam aksi protes tersebut masyarakat sunni di Suriah berjuang untuk mendapatkan hak-hak mereka kembali serta menuntut kesetaraan sebagai bagian dari warga negara Suriah. Namun perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat sunni dianggap sebagai ancaman oleh presiden Bashar Al Assad, sehingga presiden Bashar Al Assad menanggapi dengan menurunkan pihak militer sebagai upaya dalam menangani aksi protes yang dilakukan oleh pihak sunni, namun upaya yang dilakukan oleh presiden Bashar Al Assad cenderung bersifat otoriter, sehingga memunculkan perlawanan yang bersifat agresif dari pihak sunni sendiri. Kejadian tersebut telah memunculkan berbagai macam gerakan perlawanan terhadap pemerintahan presiden Bashar Al Assad berupa kelompok-kelompok bersenjata yang mengatasnamakan diri mereka sebagai tentara pembebas Suriah, yang diisi oleh anggota-anggota pihak

sunni dari berbagai macam belahan dunia. Konflik yang terjadi di Suriah tidak hanya melahirkan kelompok-kelompok militan anti pemerintahan Bashar Al Assad, namun juga turut memancing pihak ketiga atau pihak luar untuk ikut masuk dalam konflik tersebut.

Rusia merupakan salah satu dari pihak luar yang turut bergabung dalam konflik tersebut, Rusia dalam konflik Suriah sendiri memilih bergabung bersama pemerintahan presiden Bashar Al Assad, sebagai upaya dalam menekan dan menghilangkan pengaruh pemberontak di wilayah Suriah sendiri. Hadirnya Rusia dalam konflik Suriah tentunya tidak terjadi dengan begitu saja, hubungan antara Rusia dan Suriah menjadi faktor utama alasan bergabungnya Rusia dalam konflik Suriah. Rusia merupakan salah satu negara bekas pecahan Uni Soviet, wilayah Rusia sendiri terbagi menjadi dua bagian yang meliputi dua benua yaitu sebagian di wilayah Eropa dan sebagian besar di wilayah Asia atau biasa disebut wilayah Eurasia, oleh karena itu wilayah Rusia menjadi salah satu wilayah terluas di dunia. Rusia juga dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki kekuatan militer yang kuat dan diperhitungkan di dunia internasional, selain itu Rusia juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap jalannya politik global, mengingat Rusia menjadi salah satu negara yang memiliki hak veto di organisasi PBB. Hubungan diplomatik antara Rusia dan Suriah sudah terjalin semenjak lama, dimana Rusia masih menjadi bagian dari Uni Soviet sedangkan Suriah masih belum menjadi sebuah negara yang diakui oleh dunia internasional.

Kawasan Timur Tengah merupakan salah satu wilayah yang menarik bagi Uni Soviet setelah wilayah Asia Tengah, Uni Soviet bahkan menyebut bahwa kawasan Timur Tengah merupakan bagian dalam belakang rumah mereka, sementara kawasan Asia Tengah merupakan halaman depan rumah mereka. Laut Mediterania yang dikelilingi oleh sebagian besar negara-negara kawasan Timur Tengah, menjadi alasan Rusia tertarik terhadap kawasan tersebut, seperti diketahui bahwa wilayah laut Mediterania dan Timur Tengah merupakan salah satu jalur ekonomi yang telah ada sejak lama dan penting bagi dunia. Tahun 1946 merupakan tahun dimana Uni Soviet memulai hubungan mereka terhadap kawasan Timur Tengah, Suriah menjadi salah satu negara di kawasan Timur Tengah yang turut melakukan hubungan diplomatik bersama Uni Soviet. Hadirnya Uni Soviet kedalam wilayah Timur Tengah tentunya disebabkan oleh adanya pengaruh Barat yang mulai masuk ke wilayah tersebut, oleh karena itu Uni Soviet turut serta mengambil langkah untuk melakukan hubungan diplomatik bersama negara dikawasan tersebut, sebagai upaya dalam menekan luasnya nilai Barat yang dibawa oleh Amerika Serikat dan sekutunya.

2.3 Sejarah Hubungan Rusia dan Suriah

Suriah sendiri adalah salah satu negara yang menjadi *partner* Rusia dalam menghilangkan pengaruh bangsa Barat di negara Suriah sendiri, pada tahun 1946 Rusia terus melakukan upaya untuk mendukung perginya pasukan militer Inggris dan Prancis dari wilayah Suriah. Perjanjian Rahasia (*Secret Agreement*) pada tahun 1946 juga menjadi saksi hubungan Suriah dan Rusia, yang mana dalam perjanjian tersebut menekankan bahwa Uni

Soviet bersedia untuk selalu mendukung Suriah secara diplomatik dan politik dunia internasional, selain itu juga Uni Soviet memberikan bantuan militer terhadap angkatan bersenjata negara Suriah (Gaub, 2013). Selama berlangsungnya perang dingin Uni Soviet selalu memberikan bantuan terhadap Suriah sebagai upaya untuk menghilangkan pengaruh Barat, di tengah perjuangan Suriah semasa perang dingin dalam menangkali ideologi Barat, Suriah sendiri juga terus berusaha untuk menstabilkan kondisi ekonomi negara mereka, oleh karena itu Uni Soviet pada saat itu mengeluarkan dana sebesar \$249 juta untuk membantu membangun ekonomi dan negara Suriah (Kreutz, 2007).

Hubungan antara Uni Soviet dan Suriah terus berlanjut dan terlihat semakin erat pada tahun 1970, dimana pada saat itu presiden Hafiz Assad telah terpilih sebagai pemimpin resmi negara Suriah. Suriah dibawah kepemimpinan Hafiz Assad Suriah memberikan izin terhadap Uni Soviet untuk membangun pangkalan angkatan laut militernya di kota Tatus, hal tersebut tentunya memberikan pengaruh terhadap hubungan Rusia dan Suriah yang semakin stabil di tengah Uni Soviet yang telah kehilangan dua aliansinya yaitu Arab Saudi dan Mesir. Selain itu juga Rusia menawarkan proyek berupa pelatihan militer yang diperuntukan bagi angkatan militer Suriah selama tiga dekade 1971-2000 dalam rangka untuk memperkuat kekuatan militer mereka, agar dapat menghadapi tekanan pihak Barat (Aghayev, 2012). Hubungan antara Rusia dan Suriah tentunya terus berlanjut pasca perang dingin, tentunya dengan aktor pemimpin yang baru

yaitu presiden Vladimir Putin dari pihak Rusia dan presiden Bashar Al Assad dari pihak Suriah.

2.4 Perjalanan Konflik Suriah

Tahun 2011 menjadi titik awal munculnya kelompok-kelompok bersenjata yang menentang pemerintahan Bashar Al Assad, kelompok militan tersebut juga telah mendapatkan dukungan dari pihak internal yaitu pihak sunni dan pihak eksternal seperti negara Barat, Arab, dan Turki. Hal tersebut tentunya memberikan kekuatan besar terhadap kelompok militan anti pemerintahan Bashar Al Assad.

2012 menjadi tahun dimana pihak militan anti pemerintahan Bashar Al Assad mendapatkan angin segar, pasalnya mereka telah berhasil memukul mundur pihak nasionalis yang berada di bawah naungan kekuasaan presiden Bashar Al Assad, sebagian dari kelompok militan tersebut juga telah berhasil merebut sebagian wilayah resmi Suriah serta menimbulkan ancaman besar bagi pihak nasionalis di bawah pemerintahan Bashar Al Assad.

Tahun 2013 pihak presiden Bashar Al Assad mengubah kembali pola militer mereka dengan menggunakan bantuan dari organisasi militan *Hizbullah* asal Lebanon, perubahan pola tersebut juga memberikan akibat yang fatal terhadap pihak militan anti presiden Bashar Al Assad, pasalnya pihak *Hizbullah* beberapa kali telah berhasil memukul mundur pasukan militan anti presiden Bashar Al Assad.

2014 menjadi tahun lahirnya organisasi militan ISIS (Islamic State Of Iraq and Syria), organisasi tersebut berasal dari pecahan militan Al Qaeda, mereka mendeklarasikan sebagai organisasi yang akan mendirikan Khilafah di kawasan Irak dan Suriah. selain itu juga pihak Barat yang diwakili oleh Amerika Serikat juga merubah pola arus militer mereka dengan memerangi pihak ISIS.

Pada tahun 2015 Rusia memilih untuk turun dalam konflik Suriah dan memilih bergabung bersama pihak Bashar Al Assad. Tidak hanya itu Rusia juga turut serta dalam memberikan bantuan berupa alat-alat militer milik mereka kepada pemerintah Suriah untuk digunakan sebagai upaya dalam menekan pihak pemberontak dan pihak Barat yang turut serta masuk dalam konflik Suriah.

BAB III:

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KETERLIBATAN RUSIA DALAM KONFLIK SURIAH SEPANJANG TAHUN 2011- 2015

Setelah membahas mengenai sejarah hubungan Suriah dan Rusia serta rentetan terjadinya konflik di Suriah pada bab sebelumnya, pada bab ini penulis akan mencoba melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan Rusia melakukan intervensi terhadap konflik perang saudara di Suriah sepanjang tahun 2011 hingga 2015, ditinjau dengan menggunakan kacamata perspektif kebijakan luar negeri (*foreign policy*). Sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab 1, mengenai kebijakan luar negeri (*foreign policy*) yang merupakan salah satu dari banyak perspektif teori dalam ilmu hubungan internasional, yang mana teori tersebut telah didukung oleh beberapa tokoh ilmu politik dan hubungan internasional, salah satunya adalah James N. Rosenau. Rosenau sendiri juga menjelaskan mengenai kebijakan luar negeri (*foreign policy*) sebagai sebuah upaya bagi negara-negara dalam mengatasi dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternal, dengan memandang sikap dan aktivitas negara dan lingkungan eksternal. K.J. Holsti juga memberikan gambaran mengenai tiga kriteria tujuan kebijakan luar negeri (*foreign policy*), diantaranya adalah pertama Nilai (*Values*) yang diinginkan oleh negara, kedua adalah jangka waktu, dimana setiap negara memiliki jangka waktu untuk menerapkan kebijakan luar negeri sebagai alat untuk survive apakah dengan kebijakan luar negeri yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, ketiga adalah tipe tuntutan yang diajukan oleh negara lain, kepentingan nasional merupakan

salah satu tuntutan penting yang yang menjadi salah satu tujuan sebuah negara, namun kepentingan nasional sendiri cenderung bersifat abstrak, oleh karena itu para ahli membagi kepentingan nasional menjadi dua aspek yaitu, aspek vital, merupakan aspek kepentingan suatu negara yang memiliki nilai tinggi dalam membuat kebijakan, artinya menjadi salah satu hal yang paling utama bagi negara dalam membuat kebijakan luar negeri, bahkan negara akan melakukan tindakan agresif untuk mencapainya, yang kedua adalah aspek *secondary*, merupakan aspek yang bersifat tidak wajib, dimana setiap negara memiliki keinginan terhadap faktor lain namun hanya bersifat normal dan dalam mencapainya negara-negara cenderung menggunakan cara damai. Kriteria yang dikemukakan oleh Holsti akan akan menjadi acuan dalam menganalisis intervensi Rusia dalam konflik Suriah sepanjang tahun 2011-2015.

3.1 Dominasi Amerika Serikat Pasca Perang Dingin Menyadarkan Rusia Kembali Mengenai Nilai Kekuasaan

Semenjak runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, pola kekuasaan dunia internasional lebih didominasi oleh negara-negara liberal dibandingkan komunis, bahkan sebagian besar negara pecahan Uni Soviet juga merubah haluan politik negara mereka menjadi politik produk liberal, sedangkan komunis hanya menjadi lambang bagi negara mereka saja (Bishara, 2015). Negara Rusia sebagai pewaris tunggal Uni Soviet menyadari adanya kecenderungan pola politik Internasional yang merujuk kearah kanan, pada awal tahun 2000-an Amerika Serikat sangat gencar dalam melakukan invasi terhadap Timur Tengah dimulai dari Afghanistan

hingga Iraq, yang mana kedua negara tersebut berbatasan langsung dengan *power blocs* Rusia. *Power blocs* merupakan perkumpulan dari bangsa-bangsa dan negara-negara yang berbeda, namun memiliki kepentingan dan tujuan politik yang sama, serta bertindak dalam satu kesatuan politik. Rusia telah menetapkan wilayah *power blocs* sebagai upaya dalam membendung pengaruh musuh seperti Amerika Serikat serta sebagai alat untuk melindungi perbatasan wilayah Rusia dari serangan musuh, yang mana wilayah *power blocs* tersebut meliputi Asia Tengah, kawasan sekitar laut Kaspia, dan kawasan Kaukasus (Trenin, 2009).

Gambar 1.1

Peta Lokasi Power Blocs Rusia



Source: Islamic Republic News Agency

Rusia juga menyadari bahwa kekuatan Amerika Serikat sangat kuat, semenjak Irak dan Afghanistan berhasil diduduki oleh Amerika Serikat, Rusia merasa khawatir dan melihat hal tersebut sebagai ancaman yang akan masuk kedalam batas-batas wilayah negara Rusia yang meliputi wilayah Eropa Timur, Timur Tengah, Asia Tengah, dan Asia Timur (Salameh, 2018). Pasca munculnya fenomena *Arab Spring* pada tahun 2010 yang

merebak dikawasan Timur Tengah, yang turut merubah pola pemerintahan negara-negara di Timur Tengah juga disisi lain menjadi pukulan telak kedua yang didapat oleh Rusia, fenomena yang mengakibatkan bangkitnya demokrasi di negara kawasan Timur Tengah serta munculnya konflik antara pihak pemerintah dan oposisi serta melibatkan pihak eksternal, salah satunya adalah Amerika Serikat, yang mana pada saat itu Amerika berhasil menaklukan Libya, yaitu salah satu negara partner Rusia di wilayah Afrika. Kedua hal tersebut menumbuhkan rasa khawatir pada pihak Rusia mengenai pengaruh Amerika Serikat yang semakin kuat, sehingga menjadi salah satu alasan dasar negara Rusia untuk tetap mempertahankan kekuasaan presiden Bashar Al Assad (Allison, 2013). Rusia berpendapat bahwa kekuasaan presiden Bashar Al Assad adalah resmi dan mutlak, apabila kekuasaan presiden Bashar Al Assad jatuh, maka Rusia akan kehilangan partner negara lagi, sebagaimana Rusia kehilangan negara-negara pecahan Uni Soviet pasca runtuhnya Uni Soviet dan kehilangan partner Libya pasca fenomena *Arab Spring* pada tahun 2011 yang terjadi di negara tersebut (Papers, 2018). Suriah menjadi salah satu batu loncatan bagi Rusia untuk kembali melebarkan sayap kekuasaannya di kawasan Timur Tengah, oleh sebab itu Rusia terus melakukan upaya dalam mempertahankan kekuasaan resmi presiden Bashar Al Assad sebagai pemerintah resmi Suriah. Rusia telah belajar dari kegagalan Uni Soviet dalam mempertahankan kekuasaannya dan ideologinya terhadap politik internasional, selain itu juga Rusia belajar dari kegagalan dalam melakukan invasi militer terhadap Afghanistan dan kegagalan dalam kasus *Arab Spring* yang menjatuhkan Libya sebagai salah

satu partner geopolitiknya. Pasca kejadian tersebut Rusia akhirnya kembali menyadari bahwa politik internasional adalah anarki, oleh sebab itu Rusia menggunakan konflik Suriah sebagai jalan dalam membentuk kembali Rusia sebagai negara hegemoni dan juga sebagai upaya dalam membangun pengaruhnya, agar nantinya dapat menyelamatkan Rusia sendiri di tengah politik internasional yang anarki.

3.2 Rusia Sebagai Negara Yang Memiliki Tujuan

Politik luar negeri menjadi salah satu bidang yang dikaji dalam ilmu Hubungan Internasional, politik luar negeri juga menjadi salah satu konsep studi yang kompleks hal tersebut disebabkan karena aspek-aspek eksternal dan internal suatu negara. Dalam kajian politik luar negeri, negara memiliki peran sebagai aktor dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang merasa menguntungkan negara tersebut, meskipun demikian di era sekarang ini organisasi-organisasi internasional juga dapat menjadi aktor dalam membuat kebijakan di suatu negara. Hubungan bilateral, trilateral, regional, dan multilateral menjadi aspek yang turut serta dalam membentuk pola kebijakan luar negeri suatu negara.

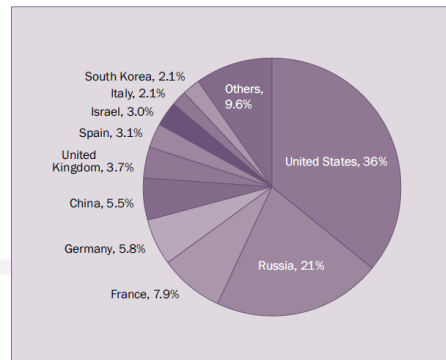
James N. Rosenau menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri merupakan upaya suatu negara yang ditinjau melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya dalam upaya untuk mengatasi dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternalnya (James N. Rosenau, 1976). Secara kaidah Rosenau menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri ditujukan untuk memelihara dan mempertahankan keberlangsungan hidup suatu negara ke depan, dengan melihat pola sistem internasional yang tidak memiliki pemerintahan pasti

atau bersifat anarki, maka setiap negara berlomba-lomba untuk dapat bertahan hidup dalam segala kondisi yang terjadi di dunia internasional, kebijakan luar negeri (*foreign policy*) menjadi salah satu aspek pokok bagi suatu negara dalam upaya untuk *survive*, dengan adanya kebijakan luar negeri setiap negara dapat mengatur keinginan yang sesuai dengan tujuan dan falsafah hidup negara itu sendiri. Tujuan kebijakan luar negeri dapat diartikan sebagai pandangan mengenai keadaan serta kondisi masa depan suatu negara, dimana pemerintah melalui para perumus kebijakan mampu memperluas pengaruh negaranya terhadap negara-negara lain. Tujuan kebijakan luar negeri juga bersifat konkret dan abstrak serta memiliki sifat waktu yang berbeda yaitu bersifat sementara maupun tahan lama.

Rusia menjadi satu-satunya negara pewaris tunggal aset-aset Uni Soviet dan sisa kejayaan Uni Soviet di masa lampau, yang mana salah satu dari aset tersebut berbentuk kekuatan militer, yang didalamnya memuat alat-alat militer dan pabrik senjata, dengan demikian Rusia memiliki aset militer yang dapat dikatakan mumpuni untuk membangun kembali pengaruh mereka di dunia internasional. Rusia menggunakan aset militer sebagai salah satu aset dalam membangun ekonomi negara, aset militer Rusia menjadi salah satu komoditas utama penggerak ekonomi negara tersebut. Terhitung sejak sembilan tahun terakhir Rusia telah menduduki posisi kedua sebagai negara pengeksport senjata, serta menguasai 26% pangsa pasar senjata dunia setelah Amerika Serikat sepanjang tahun 2010 hingga 2019 (Wezeman, 2020).

Gambar 1.3

Data prosentase pangsa pasar senjata Rusia 2010-2019



Source: (SIPRI.org)

Sepanjang tahun 2011 hingga 2015 Rusia telah melakukan kegiatan ekspor senjata terhadap terhadap dunia dengan nilai transaksi mencapai 66,1 miliar USD.

Tabel I

Penjualan senjata Rusia terhadap Global (2011-2015)

Tahun	Jumlah dalam (USD)
2011	13,2 Miliar
2012	15,2 Miliar
2013	13,2 Miliar
2014	10 Miliar
2015	14,5 Miliar

Source: (SIPRI.org)

Dengan memiliki aset kekuatan militer yang mumpuni tentunya Rusia ingin memanfaatkannya sebaik mungkin, sebagai upaya dalam membangun kembali pengaruh Rusia, ekspor senjata yang dilakukan antara

Rusia dan Suriah merupakan salah satu langkah yang sangat dimanfaatkan oleh Rusia sendiri. Pasalnya dengan munculnya krisis di Suriah ekspor senjata Rusia semakin meningkat, disamping itu Rusia juga turut melakukan intervensi militer terhadap krisis di Suriah pada tahun 2015, dalam upaya untuk membantu mengamankan kekuasaan resmi presiden Bashar Al Assad dari kelompok-kelompok anti pemerintahan Bashar Al Assad seperti ISIS. Adanya kegiatan ekspor senjata Rusia terhadap Suriah dan intervensi militer Rusia di Suriah merupakan angin segar bagi Rusia dalam membangun kembali pengaruhnya, yang telah lama hilang karena adanya dominasi pengaruh yang dibawa oleh Amerika Serikat di sekitar kawasan-kawasan yang berbatasan langsung dengan Rusia.

Selain menerima warisan militer dari Uni Soviet, Rusia juga mewarisi power potensial yang dimiliki oleh Uni Soviet, yang mana power potensial tersebut mencakup populasi penduduk dan kekayaan Uni Soviet di masa lalu, yang meliputi aset-aset berharga, historis, piutang, hubungan bilateral, dan kebijakan luar negeri, Uni Soviet baik dalam maupun luar negeri. Suriah merupakan salah satu aset penting peninggalan Uni Soviet, pasalnya Suriah merupakan satu-satunya negara di kawasan Timur Tengah yang dengan lantang mendukung Uni Soviet ketimbang Amerika Serikat pada masa perang dingin, hal tersebut tentunya berlanjut semenjak runtuhnya Uni Soviet Suriah tetap mendukung Rusia sebagai salah satu aliansi terbaiknya, disamping itu juga Rusia menjadikan Suriah sebagai *geopolitical strategic partner*.

Rusia menganggap dirinya adalah negara *great power*, bagi Rusia *great power* adalah negara yang dapat bertanggung jawab atas ancaman yang berpotensi mengarah kepadanya meskipun ancaman tersebut tidak berbahaya. Oleh karena itu Rusia memulai fokusnya terhadap konflik di Suriah sebagai cara dalam mengawasi pergerakan Amerika Serikat, mengingat Rusia masih menganggap Amerika Serikat sebagai negara *great power* yang lain.

3.3 Kebijakan Jangka Pendek Dan Jangka Panjang Rusia Sebagai Pihak Eksternal dalam Konflik Suriah

Konflik yang terjadi di Suriah merupakan gambaran konflik internal yang terjadi antara pihak pemerintah dan masyarakat sipil yang pro dengan kepemimpinan Bashar Al Assad melawan pihak masyarakat yang anti terhadap kepemimpinan presiden Bashar Al Assad. Namun apabila ditinjau lebih dekat, konflik yang terjadi di Suriah semata-mata bukanlah konflik antara kedua kubu tersebut atau konflik internal, melainkan terdapat kubu lain yang berasal dari pihak luar. Amerika Serikat, Iran, Turki, Israel, dan Arab Saudi merupakan pihak-pihak eksternal yang turut hadir dalam konflik Suriah selain Rusia, tentunya hadirnya pihak-pihak eksternal tersebut memiliki maksud dan tujuan masing-masing dan sulit untuk diketahui maksud dan tujuan mereka masuk dalam konflik di Suriah (Allison, 2013).

Hadirnya Rusia dalam konflik Suriah merupakan langkah Rusia dalam menekan pihak-pihak eksternal yang berusaha untuk meruntuhkan kepemimpinan presiden Bashar Al Assad, Rusia melihat hadirnya pihak-pihak eksternal dalam konflik Suriah dapat mengganggu stabilisasi politik

dan ekonomi Rusia dan Suriah di era sekarang dan era yang akan datang. Kehadiran pihak-pihak eksternal dalam konflik Suriah semestinya memiliki tujuan untuk mengakhiri konflik secara damai dan aman, namun pada kenyataannya hal tersebut hanyalah utopis, setiap negara yang hadir dalam konflik Suriah memiliki tujuannya masing-masing yang mana tujuan mereka tidak dapat ditebak atau diketahui oleh negara lain.

Melihat pihak eksternal yang turut andil dalam konflik Suriah, dimana justru pihak eksternal tersebut tidak berusaha untuk menyelesaikan konflik Suriah secara damai dan adil, melainkan memperburuk suasana dengan maraknya peperangan, dimana pihak-pihak tersebut menurunkan militer dan memberikan bantuan berupa senjata terhadap kelompok-kelompok masyarakat untuk menggulingkan presiden Bashar Al Assad. Oleh sebab itu Rusia turut hadir mengingat mereka tidak mengetahui secara jelas dan pasti kondisi Suriah apabila berhasil dikuasai oleh pihak-pihak eksternal selain Rusia sendiri. Rusia masih melihat fenomena *Arab Spring* sebagai salah satu faktor yang mengakibatkan mereka kehilangan sekutu dan kekuasaan di Timur Tengah.

Rusia melihat kawasan Timur Tengah sebagai halaman belakang rumah mereka yang memiliki berbagai macam sumber daya alam layaknya kebun belakang rumah. Bagi Rusia konflik yang terjadi di Suriah menjadi salah satu tanggung jawab mereka mengingat konflik tersebut terjadi di halaman belakang rumah mereka yang pastinya memiliki sumber daya alam yang melimpah sehingga menjadi prospek yang menentukan di masa depan yang akan datang. Kedekatan historis dan letak geografis yang telah dibahas

pada bab sebelumnya menjadi salah satu sebab Rusia membantu Suriah dalam menangani konflik yang terjadi di negara tersebut, Suriah menjadi salah satu partner Rusia sebagai tameng dalam melindungi pengaruh Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah, disamping itu juga Suriah menjadi salah satu negara importir penting terhadap produk senjata milik Rusia, sepanjang tahun 2011 hingga 2013 Rusia menjadi negara pengeksport produk militer terbanyak bagi Suriah.

Tabel II

Data Impor Senjata Oleh Suriah pada tahun 2011-2015

Tahun	Rusia	Iran	Tiongkok
2011	238	45	15
2012	282	86	-
2013	351	20	-
2014	351	10	-
2015	-	-	-
Total	1222	161	15

Source: (SIPRI.org)

Selain importir produk senjata Suriah juga merupakan partner berdagang Rusia dalam komoditas lain, seperti bahan-bahan mentah, gas, dan produk Rusia lainnya. Yang mana Suriah menempati urutan kelima sebagai pelanggan produk Rusia terbanyak di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara, disamping itu juga Suriah hingga saat ini masih memiliki tanggungan hutang terhadap Uni Soviet sebesar 73% serta Suriah menjadi

satu-satunya negara yang memiliki pangkalan militer Rusia di wilayah Timur Tengah dan laut Mediterania (Nizameddin, 2012). Hadirnya Rusia dalam konflik Suriah disamping membantu salah satu sekutunya, juga sebagai jalan dalam melindungi keberlangsungan hidup negara Rusia di dunia internasional, bagi Rusia keberadaan Suriah dibawah kepemimpinan presiden Bashar Al Assad merupakan salah satu pendukung dalam melindungi aset berharga Rusia di Suriah. Disamping melindungi aset berharga yang dimiliki oleh Rusia di Suriah, dalam konflik tersebut Rusia juga bergerak dalam memainkan pola geopolitik, melihat wilayah Suriah yang berbatasan dengan Libanon, Turki, Israel, Arab Saudi, dan Irak serta mencakup wilayah perairan Mediterania, menjadikan Suriah sebagai negara dengan wilayah yang strategis. Melihat potensi gas alam dan minyak bumi yang terdapat di perairan Mediterania dan tanah Arab tentunya juga menjadi aspek turunya Rusia dalam konflik Suriah, dengan memainkan pola geopolitik yang baik dan bijaksana maka tidak menutup kemungkinan Rusia dapat kembali membangun pengaruhnya di kawasan Timur Tengah serta dapat memperlancar proyek ekspor Rusia untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat Rusia sendiri kedepannya. Selain itu juga sebagian besar negara-negara yang berbatasan langsung dengan Suriah didominasi oleh negara-negara yang memiliki hubungan baik terhadap Amerika Serikat. Maka bisa dikatakan bahwa keberlangsungan hidup Rusia ditentukan oleh bagaimana Rusia memanfaatkan konflik yang terjadi di Suriah. Rusia sendiri tentunya telah mengambil langkah dalam memanfaatkan konflik

yang terjadi di Suriah, salah satunya dengan memanfaatkan hak veto yang dimiliki oleh Rusia.

3.4 Rusia Dan Suriah Sebagai *Geopolitical Strategic Partner*

Usaha negara Rusia di bawah kontrol presiden Vladimir Putin dalam mendukung keabsahan pemerintah Bashar Al Assad juga dapat dilihat melalui hak veto, yaitu sebuah hak yang digunakan sebagai upaya untuk membatalkan keputusan, rancangan, dan ketetapan yang telah disusun oleh Dewan Keamanan tetap Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB). Terhitung sejak Oktober 2011 dan Februari 2012 Rusia telah menggunakan hak vetonya sebagai upaya untuk menolak rancangan resolusi yang dikeluarkan oleh Dewan Keamanan Persatuan Bangsa-Bangsa (DK PBB), yang mana rancangan resolusi tersebut berisi mengenai rencana dalam mengakhiri konflik yang terjadi di Suriah, serta memberlakukan sanksi terhadap negara Suriah (Dickson, 2013). Rusia melihat bahwa rancangan resolusi yang disusun oleh DK PBB mengenai penanganan konflik di Suriah lebih merugikan pihak Suriah sendiri, yang mana hal tersebut dapat memberika pengaruh terhadap hubungan Rusia dan Suriah, serta mengancam kebebasan Rusia dalam menekan kelompok-kelompok bersenjata anti presiden Bashar Al Assad.

Dukungan yang dilakukan oleh Rusia semata-mata tidak hanya berhenti pada penggunaan hak veto terhadap rancangan resolusi DK PBB, namun juga Rusia dengan gencarnya memberikan bantuan berupa alat-alat militer kepada presiden Bashar Al Assad sebagai upaya dalam meningkatkan kekuatan rezim Bashar Al Assad dalam memberantas dan

menekan kelompok-kelompok militan anti pemerintahan Bashar Al Assad yang kian banyak dan telah menguasai beberapa wilayah di Suriah (President Of Russia, 2015). Dalam literatur lain juga disebutkan bahwa Rusia, juga turut membangun pangkalan militernya di Suriah tepatnya di kota Homs serta mengirim beberapa pesawat tempur, senjata, dan pasukan, sebagai upaya untuk meningkatkan pertahanan Suriah dan memperkecil wilayah kekuasaan kelompok-kelompok militan anti presiden Bashar Al Assad (Trew, 2015).

Tidak dapat dipungkiri bahwa negara Rusia di bawah kepemimpinan presiden Vladimir Putin, telah memberikan banyak dukungan terhadap konflik yang terjadi di Suriah, sebagai upaya dalam menekan kelompok-kelompok militan anti presiden Bashar Al Assad yang ingin menggulingkan pemerintah resmi Bashar Al Assad (Lord, 2019). Pada tahun 2015 Rusia melakukan intervensi militer terhadap Suriah, hal tersebut dilakukan oleh Rusia sebagai upaya dalam membantu presiden Bashar Al Assad dalam menekan angka kelompok pemberontak yang semakin besar dan berbahaya bagi entitas pemerintah dan warga sipil Suriah. Militer Rusia sendiri lebih memilih untuk bergabung bersama militer Suriah dibawah kepemimpinan presiden Bashar Al Assad, hal tersebut merupakan bentuk konsep *centrality of state* yang dipegang teguh oleh Rusia, dimana negara merupakan tatanan tertinggi serta bertanggung jawab untuk *survive* di dunia internasional (Moldavsky, 125). Rusia menganggap pihak-pihak eksternal non-pemerintahan, seperti ISIS, angkatan bersenjata masyarakat sipil baik yang pro maupun yang kontra terhadap presiden Bashar Al Assad. Rusia

menganggap stabilisasi negara Suriah dapat terganggu oleh adanya kelompok-kelompok oposisi non pemerintah, oleh sebab itu Rusia turut serta membantu Suriah dengan menurunkan pasukannya sebagai upaya dalam menghilangkan pihak oposisi, sehingga nantinya Suriah dapat kembali menjadi negara yang stabil dan dapat mengatur dirinya kembali.

Relevansi terhadap perspektif teori kebijakan luar negeri (*foreign policy*) adalah, bahwasanya Rusia sebagai negara *great power* yang melihat konflik Suriah dalam dua sisi pertama konflik Suriah sebagai ancaman bagi keberlangsungan hidup entitas Rusia apabila tidak dikelola dengan baik. Kedua konflik Suriah sebagai ajang untuk kembali memperlebar sayap pengaruhnya di kawasan Timur Tengah, serta sebagai langkah untuk menjadi hegemoni dan *survive* dalam politik internasional melalui Suriah sebagai *geopolitical strategic partner*.

Tabel III

**Keterkaitan Kriteria Tujuan Kebijakan Luar Negeri Menurut
K.J.Holstie Terhadap Intervensi Rusia dalam Konflik Konflik Suriah
2011-2015**

No	Kriteria Tujuan Kebijakan Luar Negeri menurut K.J.Holsti	Contoh
1	Nilai atau <i>Value</i>	Rusia melihat Suriah sebagai aliansi

		yang memiliki nilai, pasalnya Suriah merupakan salah satu <i>geopolitical partner</i> Rusia di kawasan Timur Tengah selain Iran.
2	Tujuan Jangka Pendek Rusia	Hadirnya Rusia dalam konflik Suriah sebagai upaya bagi Rusia untuk menjaga dan membela presiden Bashar Al Assad sebagai pemerintah resmi Suriah.
3	Tujuan Jangka Panjang Rusia	Sebagai upaya dalam menyelamatkan keberlangsungan hidup Rusia sebagai negara dan sekaligus memperluas kekuasaan Rusia dalam kawasan Timur Tengah
4	Aspek Vital Rusia di Suriah	Rusia memiliki berbagai macam aset-aset berharga yang berada di Suriah, terutama dalam bidang ekonomi dan militer
5	Aspek <i>secondary</i> atau non-vital Rusia di Suriah	Menjadikan kawasan Timur Tengah sebagai tujuan memperluas pengaruh Rusia di kawasan tersebut.

BAB IV KESIMPULAN

Semenjak manusia mengenal pola sistem negara, semakin banyak negara yang lahir dan menjadi anggota dalam sistem internasional, dalam sistem internasional segala hal dapat terjadi yang tidak dapat ditebak oleh siapapun. Pola sistem internasional selalu mengalami perubahan yang disebabkan oleh entitas yang berada dalam lingkungan sistem internasional, yaitu negara. Negara merupakan satu-satunya entitas tertinggi dalam sistem internasional, setiap negara yang berada dalam sistem internasional selalu berusaha untuk dapat *survive* dalam sistem internasional yang sering mengalami perubahan. Oleh sebab itu negara akan melakukan kebijakan apapun agar dapat *survive* dalam sistem internasional yang anarki, meskipun harus melakukan invasi terhadap negara lain.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab 1 polarisasi sistem internasional selalu mengalami perubahan yang disebabkan oleh entitas yang berada dalam sistem internasional tersebut yaitu negara. Pasca Perang Dunia ke 1 hingga pasca Perang Dingin polarisasi sistem internasional terus mengalami perubahan yang signifikan. Runtuhnya Uni Soviet menjadi salah satu perubahan besar yang terjadi dalam sistem internasional, pasca runtuhnya Uni Soviet polarisasi sistem internasional lebih banyak didominasi oleh pihak blok Barat yaitu Amerika Serikat dan sekutunya, meskipun demikian Rusia sebagai satu-satunya pewaris Uni Soviet berusaha kembali untuk menjadi lawan bagi Amerika Serikat dalam kancah politik

internasional sebagai upaya untuk *survive* dalam sistem internasional dan berakhir menjadi negara hegemon di kawasan. Konflik yang terjadi di Suriah menjadi salah satu jalan bagi Rusia untuk kembali bangkit dan memperkuat pengaruhnya. Pada dasarnya Rusia melihat konflik yang terjadi di Suriah sebagai kepentingan nasional, dan menganggap Suriah dan kawasan Timur Tengah merupakan halaman belakang rumah mereka serta sebagai aset berharga, tindakan koersif dan agresif yang dilakukan oleh Rusia terhadap konflik di Suriah merupakan salah satu cara untuk melindungi aset mereka yang berada di Suriah. hubungan historis antara Rusia dan Suriah yang terjalin dengan baik digunakan Rusia sebagai alat untuk menjadi aktor dominan dalam konflik yang terjadi di Suriah.

Sedangkan pada bab 2 ada faktor yang mendorong hadirnya Rusia dalam konflik di Suriah, faktor historis menjadi salah satu alasan bagi Rusia untuk hadir dalam konflik Suriah, mengingat Suriah menjadi satu-satunya sekutu Rusia yang berada di kawasan Timur Tengah yang mana sebagian besar negara-negara di kawasan Timur Tengah didominasi oleh negara yang memiliki hubungan yang dekat terhadap pihak Amerika Serikat.

Dalam bab 3 menjelaskan bagaimana Rusia berupaya untuk menjadi negara hegemon dan memperluas pengaruhnya di kawasan Timur Tengah melalui konflik di Suriah, Rusia sebagai negara *great power* yang melihat konflik Suriah dalam dua sisi pertama konflik Suriah sebagai ancaman bagi keberlangsungan hidup entitas Rusia apabila tidak dikelola dengan baik. Kedua konflik Suriah sebagai ajang untuk kembali memperlebar sayap pengaruhnya di kawasan Timur Tengah, serta sebagai langkah untuk

menjadi hegemoni dan *survive* dalam politik internasional melalui Suriah sebagai *geopolitical strategic partner*. Oleh sebab itu Rusia turut hadir dalam konflik Suriah.

PROYEKSI KEDEPAN

Untuk kedepannya keadaan Rusia pasca melakukan intervensi terhadap konflik di Suriah sepanjang tahun 2011 hingga 2015 merupakan sebuah pencapaian yang baik, intervensi yang dilakukan oleh Rusia baik secara militer maupun bukan secara militer merupakan langkah yang baik dan bijak. Penulis melihat intervensi yang dilakukan oleh Rusia terhadap konflik di Suriah pada tahun 2011 hingga 2015 merupakan langkah untuk kembali mendapatkan pengaruhnya di kawasan tersebut. Penulis melihat pola intervensi yang dilakukan oleh Rusia akan mengurangi pengaruh pihak sekutu dan kembali memberikan dampak baik terhadap konflik di Suriah, sehingga kedepannya Rusia akan berhasil menguasai konflik yang terjadi di Suriah.

REKOMENDASI PENELITIAN

Saran kedepan dari penulis adalah, adanya tulisan-tulisan yang membahas mengenai kondisi Suriah pasca turunya Rusia dalam konflik tersebut ataupun kondisi Rusia pasca hadir dalam konflik di Suriah. menurut penulis masih sedikit tulisan yang membahas mengenai keadaan Rusia ataupun Suriah pasca menangani konflik yang terjadi di negara Suriah,

sebagian besar tulisan meneliti mengenai kepentingan Rusia dan Suriah dalam konflik yang terjadi di Suriah.



DAFTAR PUSTAKA

- Aghayev, E. (2012). Russian – Syrian relations since the independence. *Historical Background and the Present State of the Russian-Syrian Relations, 2066-2077.*
- Allison, R. (2013). Identity and solidarity in Russian–Syrian relations. *Russia and Syria: explaining alignment With A Regime Crisis, 801-804.*
- Allison, R. (2013). Intervention in Libya and the road to regime change. *Russia and Syria: explaining alignment With A Regime Crisis, 797-798.*
- Allock, S. (2016). Russia's "Honour" As Explanation. *Explaining Russia's Intervention In Syria In September 2015, 5-6.*
- Arthur Goldschmidt, J. (1979). *Concist History of The Middle East.* Cairo: The American Cairo University Press.
- Bishara, A. (2015). Russia's State Interests. *Russian Intervention in Syria: Geostrategy is Paramount, 1-2.*
- Cimbala, S. J. (2013). The Great Patriotic War. *Russian Threat Perceptions and Security Policies: Soviet Shadows and Contemporary Challenges, 3-5.*
- Darmawan, A. B. (2018). Islam and Politics. *Islam And Politics In Middlle East, 364-369.*

- Dickson, M. (2013). Exploring Russia/China's Motivation. *The United Nations Resolutions on Syria: Exploration of Motivation Russia and China*, 11-12.
- Dickson, O. E. (2013). The UN Security Council Response to the Syrian Crisis. *The United Nations Resolutions on Syria: Exploration of Motivation from Russia and China*, 7-9.
- Gaub, F. (2013). Russia and Syria The Odd Couple. *Elective Affinities*, 1-2.
- Harmer, C. (2012). Capabilities Of The Russian Facility At Tartus. *Russian Naval Tartus*, 1-2.
- Hyland, W. G. (1981). The New Balance and Power. *Soviet-American Relation: A New Cold War?*, 38-39.
- Indrajati, Y. (2017). Intervensi Rusia Ke Suriah Pada Tahun 2011-2016. *Jurnal ISIP*, 45-50.
- Kozanov, N. (2017). Syria Interest. *Russian Foreign Policy In Middle East*, 10-11.
- Kreutz, A. (2007). *Russia in the Middle East: Friend Or Foe?* Westport: Greenwood Publishing Group.
- Kusumastuti, D. A. (2017). Alasan Rusia Melibatkan Diri dalam Konflik Bersenjata Suriah. *Journal of International Relations*, 147.
- Linklater, Burchil . (2009). *Teori-Teori Hubungan Internasional (Terjemahan)*. Bandung: Nusa Media.

- Lord, A. (2019). Syria As A Problem And An Opportunity. *Russia In The Middle East*, 21.
- Lund, A. (2019). Syrian-Soviet Cold War Relations. *From Coldwar to Civil War: 75 Year Russian-Syirian Relations*, 4-10.
- Lynch, M. (2011). So Much To Be Angry About. *Revolution in the Arab World: Tunisia, Egypt, And the Unmaking of an Era* , 4.
- Moldavsky, O. B. (125). Domestic Constraints. *Russian Foreign Policy in the Middle East: No Change In The Offing*, 2013.
- Nizameddin, T. (2012). Terminating a Unique Intelligence-Security Relationship. *Russia And Syiria: The Reason Behind Putin's Support For Bashar Al Assad Regime*, 8-9.
- Papers, C. (2018). What Drives Russia's Policy In The Middle East. *Russia's Return To The Middle East: Building Sanscastle*, 20-25.
- President Of Russia. (2015, October 21). *Meeting with President of Syria Bashar Assad*. Dipetik January 24, 2020, dari <http://en.kremlin.ru>: <http://en.kremlin.ru/events/president/news/50533>
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Ruslin, I. T. (2013). Ruslin, I. T. (2013). Memetakan Konflik Di Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik). *Jurnal Politik Profetik*, 3.

- Salameh, M. T. (2018). Strategic rivalry between Russia and the United States. *The American Russian Rivalry in Middle East*, 31-32.
- Saputra, M. G. (2018). Keterlibatan Rusia dalam Perang Sipil Suriah Tahun 2011-2016. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 268.
- Toft, P. (2005). Offensive Realism. *John J. Mearsheimer: An Offensive Realist Between Geopolitic and Power*, 383-382.
- Trenin, D. (2009). Russia: The Loneliness of an Aspiring Power Center. *Russia: The Loneliness of an Aspiring Power Center*, 148-149.
- Trew, T. P. (2015, December 1). *Russia builds new base for more jets in Syria*. London: The Times.
- Wangke, H. (2015, Maret 28). *Krisis Politik dan Konflik Kepentingan di Suriah*. Dipetik Januari 27, 2020, dari <https://pengkajian.dpr.go.id/produk-ilmiah/index/id/>
- Wezeman, P. D. (2020). The Exportes 2010-2019. *Trends In International Arms Transfer 2019*, 2-3.
- Abdi, Z. (2015). Kepentingan Rusia Meningkatkan Penjualan Senjata Kepada Suriah Tahun 2011-2013. *Jom FISIP*, 4-7.
- Anthony, I. (2015). Economic dimensions of Soviet and Russian Arms Export. *Russia And The Arms Trade*, 71-75.

- Arum, A. D. (2018). Implikasi Perselisihan Amerika Serikat dengan Rusia Terhadap Konflik Suriah. *Journal of International Relations*, 556-563.
- Ashaf, M. A. (2016). Akar Epistemik Hegemoni Politik Barat Terhadap Nasionalisme Timur Tengah . *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 225-250.
- Asrudin, A. (2014). Thomas Kuhn dan Teori Hubungan Internasional: Realisme sebagai Paradigma. *Indonesian Journal of International Studies*, 107-120.
- Bachtiar, H. M. (2016). Hard Balancing Rusia Dan Turki Dalam Konflik Suriah 2012-2015. *Jurnal Wanua*, 5-18.
- Casagrande, G. (2016). Russian Airstrike In Syria (September 2015). *Institute For The Study Of War* , 19.
- Didier, B. (2017). The Syrian Conflict and Russia's Search for Regional Hegemony in a Contested Middle East: Implications for the Euro Atlantic Community. *EU Diplomacy Paper*, 4-24.
- Fajar, C. (2018). Intervensi Militer Rusia Dalam Tatanan Keamanan Kawasan Timur Tengah Studi Kasus Konflik di Suriah 2015-2018. *Jurnal ICMES Volume 3*, 91-94.
- Hashimov, I. (2012). Behavior of Great Powers in Offensive Structural Realism. *Balance Of Power In 21 Century In Terms Of Offensive Structural Realism*, 2-6.

- Herlambang, A. (2018). Mengurai Benang Kusut Konflik di Suriah. *Jurnal Transborder*, 82-90.
- Kurniawan, L. M. (2017). Russia's Support for Bashar Al-Assad Regime in Syrian Internal Conflicts. *e-Journal Ilmu Hubungan Internasional*, 5-12.
- Kusumaastuti, D. A. (2017). Alasan Rusia Melibatkan Diri dalam Konflik Bersenjata Suriah Tahun 2011-2015. *Journal of International Relations*, 143-150.
- matapolitik.com. (2020, November 16). Sejarah Perang Suriah: Bagaimana Konflik Panjang dan Berdarah Bisa Terjadi? Jakarta, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.
- Mudore, S. B. (2019). Dinamika Perang Suriah: Aktor Dan Kepentingan. *Jurnal Kajian Politik Islam*, 69-88.
- Muhammad, M. (2016). Kebijakan Politik Pemerintahan Bashar Al Assad Di Suriah. *Jurnal Agama Dan Hak Asasi Manusia*, 100-106.
- Nandanaardi, D. A. (2014). Kebijakan Luar Negeri Rusia Terhadap Suriah dalam Konflik Suriah Tahun 2011-2012. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 141 - 155.
- Oligie, C. N. (2019). Russia Responds to Bashar al-Assad's SOS Call. *Why Russia is involved in the Syrian Civil War: One Issue, Many Views*, 95-99.

- Parasiliti, A. (2018, Maret 16). Why Russia Is So Involved With The Syrian Civil War. (B. Insider, Interviewer)
- Pettersson, E. (2015). Foreign Intervention In Syria. *An analysis of foreign involvement within the Syria conflict.*, 11-13.
- Rivlin, P. (2005). Russia and the Middle East. *The Russian Economy and Arms Export*, 31-45.
- Sevim, T. V. (2016). Main Pillars of Russian Foreign Policy Towards Syria. *Rethinking Russian Mission In Syria*, 446-451.
- Wójtowicz, T. (2019). The size and type of Russian forces deployed in Syria . *The Influence Of Russian Military Involvement In The War In Syria*, 91-96.
- SIPRI.org. (2020). The 25 Largest Exporter Of Major Arms And Their Main Client 2010-2019. *Trends In International Arms Transfer 2019*, 2.
- James N. Rosenau, K. W. (1976). World Politics: An Introduction. In K. W. James N. Rosenau, *James N. Rosenau, Gavin Boyd, Kenneth W. Thompson. 1976. World Politics: An Introduction. New* (p. 27). New York: The Free Press.
- Star, B. R. (1988). World Politics: The Menu for Choice Second Edtition. In B. R. Starr, *World Politics: The Menu for Choice* (pp. 190-193). New York: Freeman and Co.
- Yani, Y. M. (2017). Konsep Dasar Politik Luar Negri. *Politik Luar Negri*, 1-2.
- Yani, Y. M. (2017). *Quo Vadis Politik Luar Negri Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

**Analisis Intervensi Rusia Terhadap Konflik di Suriah Pada Tahun
2011-2015**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Diajukan oleh

Amirul Advin Mahmud

NIM: 16323057

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2021

